

PORTRAIT OF THE PERFORMANCE OF INDONESIAN SHARIA BANK (BSI) IN IMPROVING THE HALAL INDUSTRY IN INDONESIA

by Dinna Charisma

Submission date: 02-Aug-2021 11:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1626800906

File name: ARTIKEL_ADBISPREENEUR_AN.DINNA.docx (171.68K)

Word count: 4250

Character count: 26903

PORTRAIT OF THE PERFORMANCE OF INDONESIAN SHARIA BANK (BSI) IN IMPROVING THE HALAL INDUSTRY IN INDONESIA

Dinna Charisma
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Langlangbuana
E-mail: dinnacharisma@gmail.com

ABSTRACT

The merger of 3 sharia commercial banks owned by BUMN subsidiaries, namely Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, and BRI Syariah into one large entity called Bank Syariah Indonesia (BSI) is expected to be able to form the largest national Islamic commercial bank with strong capital that is able to contribute to the development of the halal industry. Indonesia is in the midst of the COVID-19 pandemic. As a Sharia bank with the largest assets in Indonesia, BSI is expected to perform better so that it can become a facilitator both in the form of financing and third party fund collection (DPK) in the halal industry, which is one of the industries that have a market share and destination in the country. the largest Muslim population. This research was conducted using a qualitative descriptive analysis approach with a phenomenological approach which was carried out in three stages, namely data reduction, data categorization, and data verification. The results of the study are expected to improve the performance of banking, especially sharia as part of the halal industry ecosystem.

Keywords: islamic bank, performance, halal industry

POTRET KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI HALAL DI INDONESIA

ABSTRAK

Penggabungan 3 bank umum syariah milik anak perusahaan BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas besar bernama Bank Syariah Indonesia (BSI) diharapkan mampu membentuk bank umum syariah nasional terbesar dengan permodalan yang kuat, yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan industri halal. Indonesia sedang berada di tengah pandemi COVID-19. Sebagai bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia, BSI diharapkan dapat berkinerja lebih baik sehingga dapat menjadi fasilitator baik dalam bentuk pembiayaan maupun penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dalam industri halal yang merupakan salah satu industri yang memiliki pangsa pasar dan tujuan di dalam negeri. penduduk muslim terbesar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, dan verifikasi data. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan khususnya syariah sebagai bagian dari ekosistem industri halal..

Kata kunci: bank Syariah, kinerja, industri halal

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dirilis oleh Pew Research Center mengemukakan bahwa di tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah populasi sebanyak 231

juta atau 12,7 persen dari populasi muslim di seluruh dunia. Selain itu, pada penilaian *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2020*, Indonesia menempati posisi ke-9 sebagai negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia. Hal ini tentunya

merupakan peluang bagi Indonesia untuk menjadi yang terdepan dan kuat secara fundamental dalam industri keuangan Syariah.

Keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan Bank Syariah yang dimiliki anak perusahaan Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Di tengah pandemi Covid-19, menurut data yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank yang menerapkan sistem syariah masih menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kontribusi aset perbankan syariah di tengah upaya pemulihan ekonomi nasional menunjukkan kenaikan 13,11 persen per tahun, pembiayaan naik 8 persen dan dana pihak ketiga (DPK) naik 11 persen. Untuk terus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, dengan menghimpun semua potensi tiga bank syariah terbesar yang ada di Indonesia, maka pada tanggal 1 Februari 2020, pemerintah secara resmi menggabungkan tiga bank umum syariah milik negara yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

Merger ketiga bank tersebut sekaligus menjawab penantian panjang untuk membentuk bank umum syariah nasional yang terbesar dengan modal kuat. Merger ini memiliki visi bahwa perbankan syariah nasional menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar global dalam 5 tahun ke depan (Hartanto & Fatwa, 2020). Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per Februari 2021 senilai Rp1.836

triliun,-. Angka tersebut meningkat dari posisi Desember 2020 yang sebesar Rp1.803 triliun. Meskipun demikian, *market share* keuangan syariah berada di angka yang cukup memprihatinkan yaitu 9,96 persen. Padahal Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dalam hal pengembangan industri produk halal, baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor (A. Nasrullah, 2016).

Berdasarkan data *State of Global Islamic Economy Report 2020*, Indonesia termasuk dalam daftar 10 besar di seluruh sektor industri halal global. Pangsa pasar Indonesia dinilai cukup tinggi yaitu 11 persen terhadap industri halal global. Indonesia merupakan pasar dari produk halal terbesar di dunia untuk sektor makanan. Sementara untuk sektor wisata, farmasi, dan kosmetik juga menjadi salah satu tempat destinasi konsumen produk halal terbesar di dunia. Potensi ini yang seharusnya dapat memberikan inspirasi bagi para pelaku ekonomi yang ingin menggarap industri halal, termasuk keterlibatan sektor perbankan syariah. Di tengah situasi ekonomi yang semakin memburuk diakibatkan pandemi Covid-19, Bank Syariah Indonesia (BSI) memainkan peranan penting sebagai salah satu *stakeholder* yang terlibat dalam pemulihan ekonomi nasional (PEN) khususnya dalam pengembangan industri halal di Indonesia.

Uraian-uraian di atas, mengindikasikan bahwa pada dasarnya industri halal merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) selaku katalisator dan motor penggerak dari sektor ekonomi khususnya industri halal dan keuangan syariah. Oleh karena itu dalam kajian ini, penulis mencoba mengkaji mengenai peran Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mengembangkan industri halal Indonesia di masa pandemi *covid-19*.

TINJAUAN PUSTAKA

Merger Bank Syariah

Kondisi perekonomian dengan persaingannya untuk mempertahankan bisnis perusahaan mendorong semakin aktifnya transaksi di pasar modal, sehingga memicu

para pelaku usaha untuk menata kembali asetnya salah satunya melalui merger (Rianto et al., 2020). Menurut Tampubolon (2013) merger merupakan kombinasi dari dua atau lebih korporasi menjadi satu korporasi; dimana korporasi yang mengakuisisi (*acquiring company*) yang tetap mempunyai identitas. Sementara itu, menurut Wiyono & Kusuma (2017), merger adalah salah satu bentuk penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain, contoh jika dua perusahaan A dan B melakukan merger, maka hanya akan ada satu perusahaan saja yaitu A atau B saja.

Dalam bukunya, Tampubolon (2013) menjelaskan salah satu alasan mengapa perusahaan memilih untuk melakukan merger adalah memperoleh sinergi dan memperbaiki kapabilitas dalam menghimpun dana, serta memperoleh *return on investment* (ROI) yang lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perwito et al., 2020) yang menyatakan bahwa merger dan akuisisi dilakukan sebagai proses penyelamatan dari kesulitan keuangan dan penyatuan kekuatan dalam menghadapi ancaman maupun persaingan hadirnya sistem keuangan yang berbasis *financial technology*. Penelitian yang dilakukan oleh Hitt (2012), menyatakan bahwa dalam strategi bisnis, merger didefinisikan sebagai sebuah strategi di mana dua perusahaan setuju untuk menyatukan kegiatan operasionalnya dengan basis yang relatif seimbang, karena mereka memiliki sumber daya dan kapabilitas yang secara bersama-sama dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih kuat.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Atikah et al., 2021) mengemukakan bahwa dampak dari penggabungan bank umum syariah memberikan dampak positif, sehingga Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu bersaing secara global dengan

mengedepankan layanan yang lebih lengkap, jangkauan menjadi lebih luas, dan permodalan menjadi lebih baik. Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) ditengah pandemi Covid-19 diharapkan menghasilkan kinerja yang baik sehingga akan mampu memberikan sumbangsih pada pemulihan ekonomi nasional (PEN) yang digadangkan oleh pemerintah, khususnya terkait dengan pertumbuhan ekosistem industri halal. (Yundi & Sudarsono, 2018) Dalam penelitiannya menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui melalui laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas. Laporan keuangan berupa neraca memberikan informasi mengenai kondisi keuangan bank kepada pihak luar, misalnya bank Indonesia, masyarakat dan investor. Sedangkan, laporan laba rugi memberikan informasi tentang perkembangan keuangan bank kepada semua pihak, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat, dan pihak lainnya. Informasi tentang keuangan bank dapat digunakan untuk menilai kinerja bank dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dan ketentuan yang berlaku.

Indikator Kinerja Perbankan Syariah

Menurut OJK dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, indikator kinerja perbankan syariah terdiri atas permodalan, kualitas aset, rentabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Dari sisi permodalan, dianalisis dengan melihat nilai rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Oleh karenanya semakin tinggi CAR maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Yundi & Sudarsono, 2018). Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva keseluruhan. Seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimilikinya

untuk memperoleh pendapatan dapat dilihat melalui nilai ROA. Artinya, semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi nilai keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut berdasarkan sisi dari penggunaan aktiva (Biasmara et al., 2021).

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan yang masalah. Namun semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi resiko pembiayaan yang harus ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus bisa menyediakan cadangan dana yang lebih besar untuk menutupi resiko tersebut. Tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan efisiensi karena harus menyelaraskan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang didapat oleh bank itu sendiri terutama dalam pelaksanaan kredit atau pembiayaan. Adapun rasio yang menunjukkan efisiensi bisnis dari suatu bank dapat dilihat melalui nilai BOPO. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin baik bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Biasmara et al., 2021). Hal ini dikarenakan bank dapat menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan dengan efisien. Salah satu bisnis yang dijalankan oleh perbankan baik Syariah maupun konvensional adalah melalui penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Dana yang berasal dari masyarakat yang merupakan titipan ataupun penyertaan yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali, biasanya terdiri atas tabungan, giro, dan deposito (Gampito, 2014). DPK juga menggambarkan sisi likuiditas dari suatu bank. Sumber DPK itu sendiri bisa berasal dari penghimpunan dana murah berupa tabungan dan giro, ataupun dana mahal berupa deposito. Perbankan syariah menerapkan sistem bagi hasil atau nisbah yang menurut Islam sah untuk dilakukan. Perbankan syariah melakukan perhitungan bagi hasil dengan cara *profit sharing*, yaitu membagi keuntungan bersih dari usaha atau investasi yang sudah dijalankan. Besarnya keuntungan untuk pihak bank dan nasabah sudah diputuskan saat akad akan

ditandatangani. Jadi tidak ada kebingungan dan cek-cok lagi saat bisnis atau usaha selesai dijalankan.

Potensi Industri Halal Indonesia

Potensi Indonesia dalam industri halal pada saat ini sangat diperhitungkan, karena Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Hendaknya peran ini tidak hanya dilihat sebagai *captive market* semata, namun juga harus mendorong tumbuhnya industri halal di Indonesia yang mampu bersaing secara global. Sudah selayaknya Indonesia belajar dan berkaca pada keberhasilan Malaysia dan Arab Saudi yang kini tengah menikmati pertumbuhan ekonomi negaranya karena telah berhasil mengembangkan industri halal secara global. Dengan dikeluarkannya UU No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH) maka pemerintah secara resmi mengakui dan mendukung penjaminan halal di Indonesia. Implikasi dari keluarnya UU ini adalah negara secara resmi mengakui dan menjamin syariat Islam yang berupa kewajiban mengkonsumsi makanan halal dan thoyib seperti yang tertuang pada Laporan Ekosistem Industri Halal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2020. (Insani et al., 2019) mengemukakan bahwa konsumsi menjadi salah satu pilar dalam ekonomi Islam yang harus sesuai dengan konsep halal dan thayyib yakni mengandung 3 aspek yaitu tidak mengandung unsur haram, memberikan benefit dampak positif, dan tidak menyakitkan akal dan raga.

Potensi industri halal itu sendiri bisa dilihat dari beberapa sektor, yaitu makanan dan minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), fesyen muslim, logistik halal, farmasi dan kosmetik halal, serta layanan perhotelan. Menurut *State of Global Islamic Economy Report 2020*, pandemi ini akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam pengeluaran warga muslim global di 2020 untuk keenam sektor industri halal tersebut di atas sebesar 8%, dengan Tingkat Pertumbuhan Kumulatif Tahunan (CAGR) 3.1% untuk kurun waktu 2019-2024. Artinya pengeluaran warga muslim global

diperkirakan akan mencapai 2.3 triliun dollar di 2024. Sungguh, hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan dari potensi industri halal yang ada di dunia. Sejalan dengan (Fathoni & Syahputri, 2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pertumbuhan industri halal memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Indonesia, oleh karena itu sudah seharusnya industri halal dikembangkan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Fathoni & Syahputri, 2020), penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui artikel ilmiah, laporan keuangan, maupun dokumen lainnya yang relevan. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis guna menghasilkan penjelasan deskriptif berupa kata-kata, gambar maupun simbol yang dihubungkan dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah wujud komitmen pemerintah melalui penggabungan 3 Bank Syariah terbesar milik negara untuk memajukan ekonomi syariah Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah di dunia. Hal ini terbukti Bank Syariah Indonesia (BSI) berhasil mencatatkan kinerja cukup positif pada kuartal I-2021 di tengah pandemi Covid-19 yang masih belum berakhir. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI), tercatat pada kuartal I-2021 Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki total aset sebesar Rp 234,4 triliun, mengalami kenaikan sebesar 12,65% secara yoy dibanding periode sama 2020 yakni sebesar Rp 208,1 triliun. BSI juga mencatatkan nilai rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 23,1%. Posisi ini bahkan meningkat dari bulan sebelumnya yang hanya sebesar 22,96%. Fungsi CAR sendiri tak lain untuk

mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. Artinya secara umum, semakin besar nilai CAR yang dimiliki perbankan, maka semakin baik pula kemampuan perbankan dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya. Bahkan (Yundi & Sudarsono, 2018) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki oleh bank, maka semakin kuat bank tersebut dalam menanggung risiko dari aset produktif yang berisiko.

BSI mampu mencatatkan pertumbuhan kinerja sepanjang triwulan I-2021 dibandingkan periode sama tahun lalu. Bank syariah milik pemerintah ini mampu membukukan laba bersih senilai Rp 741,6 miliar atau mengalami pertumbuhan 12,85% dari Rp 657,2 miliar. Dengan pertumbuhan laba yang tinggi, maka BSI dapat meningkatkan rasio profitabilitas ditandai dengan meningkatnya ROE (*Return on Equity*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Biasmara et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). ROE tumbuh dari 11,19 persen per Desember 2020 menjadi 14,12 persen per Maret 2021.

Salah satu ketentuan utama persyaratan dalam pembiayaan yang dilakukan oleh BSI adalah jenis usaha maupun obyek yang didanai harus termasuk pada sektor halal. Artinya, hanya calon debitur yang telah mengantongi sertifikat halal dalam usahanya yang akan didanai oleh BSI. Dari segi fungsi intermediasi ini, BSI mampu menyalurkan pembiayaannya dengan baik, sehingga mengalami peningkatan secara yoy. Pada kuartal I-2021 BSI telah menyalurkan pembiayaan senilai Rp 159,07 triliun atau meningkat 14,74% dari total pembiayaan di periode yang sama tahun lalu yang hanya mencapai Rp 138,64 triliun. Pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa komposisi pembiayaan terbesar disumbang oleh segmen konsumen yakni sebesar Rp71,6 triliun atau sekitar 45% dari total pembiayaan. Kemudian di posisi kedua disumbang dari segmen

korporasi senilai Rp 37,3 triliun atau sekitar 23,5%. Selanjutnya yang ketiga dari segmen kecil dan menengah Rp 20,8 triliun atau 13,1%. Sementara itu segmen mikro menempati posisi ke empat dengan total pembiayaan senilai Rp15 triliun atau 9,4%. Segmen komersial merupakan segmen paling buncit yang menyumbang sekitar 9,6 triliun atau sekitar 6,1%.

Gambar 1. Komposisi Pembiayaan BSI



Sumber: Laporan Keuangan BSI, (2021) diolah

Peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan juga diikuti dengan kualitas pembiayaan yang membaik, di 22 kemampuan perseroan dalam menjaga rasio pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing* (NPF) ada di level 3,09% atau turun dari bulan sebelumnya yang mencapai 3,35%. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM yang dikeluarkan pada tanggal 8 Juli 2015, menyebutkan bahwa bank umum yang baik memiliki rasio NPF kurang dari 5%; artinya BSI memiliki kemampuan mengelola kredit bermasalah atau pembiayaan secara baik. Pada kuartal I-2021 ini pula BSI mencapai efisiensi beban operasional pendapatan operasional (BOPO) pada posisi 148,75%. BI sendiri telah menetapkan *benchmark* BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) III maksimal 70-75%. Oleh karena itu untuk mencapai efisiensi yang ideal maka BSI harus mampu menurunkan BOPO-nya maksimal pada posisi 75%.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. Nasrullah et al., 2017) menyatakan bahwa

mayoritas nasabah bank syariah beragama Islam (99,6%), meskipun bank syariah didirikan bukan hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk semua masyarakat. Komposisi dana murah yang lebih besar dari dana mahal yang mengantarkan BSI mampu meraih peningkatan dana pihak ketiga (DPK) di kuartal I-2021. BSI mampu mencatatkan DPK senilai Rp 205,51 triliun atau meningkat 14,3% dari Rp 179,79 triliun. DPK tersebut didominasi oleh dana murah tabungan dengan jumlah Rp88,05 triliun, diikuti deposito dengan nilai Rp85,66 triliun, dan giro senilai Rp36,16 triliun. Hal itu membuat *cash coverage* BSI menjadi 137,4% atau meningkat dari 89%. Dari data diatas dapat dilihat bahwa BSI semakin meningkatkan sumber dana murah. Hal ini terlihat dari pergeseran peningkatan porsi dana murah yang ditunjukkan rasio CASA (persentase Giro dan Tabungan terhadap total DPK) yang telah mencapai 48,44% pada akhir tahun 2020. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan DPK terjadi pada Giro, yang memiliki porsi sebesar 14,23% terhadap total DPK, mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 17,44% (yoy) dimana jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 32,24% (yoy). Hal ini sejalan dengan dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional terhadap segmen korporasi di mana komposisi Giro sebagian besar merupakan dana yang berasal dari segmen tersebut. Bahkan dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, OJK mencatatkan bahwa literasi keuangan syariah di Indonesia hanya sebesar 16,2%. Artinya, masih sangat rendah *awareness* serta pemahaman masyarakat terhadap ekonomi syariah. Seiring dengan peningkatan DPK, pendapatan BSI juga meningkat 2,8%, yoy, menjadi Rp5,12 triliun. Pendapatan berbasis *fee* dan komisi atau *fee based income* tumbuh sebesar 29%, yoy, dari Rp136,1 miliar pada kuartal I-2020, menjadi Rp176,6 miliar. *Fee based income* ini bersumber dari ATM sebesar Rp87,31 miliar, atau tumbuh Rp58,9 miliar dari Rp54,9 miliar di kuartal I tahun lalu,

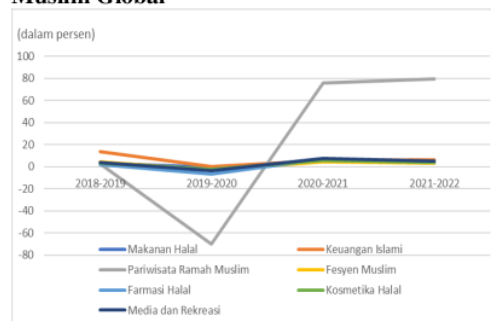
sedangkan dari kartu menyumbang Rp38,21 miliar, atau naik 9,8% yoy.

Pandemi Covid-19 berdampak pada pelemahan perekonomian baik nasional maupun global. Namun meskipun demikian, pangsa industri halal terus meningkat di tengah pelemahan ekonomi sebagai dampak Covid-19 bahkan mampu berkinerja lebih baik dibandingkan produk domestik bruto (PDB) nasional. Menurut Laporan Ekonomi Islam Global 2020, pembelanjaan Muslim Global untuk makanan naik 3.1% di 2019 dari 1.13 triliun dolar menjadi 1.17 triliun dolar, dan diperkirakan sedikit turun di 2020, sebelum tumbuh lagi pada CAGR 3.5% di antara 2019 dan 2024 seperti terlihat pada **Gambar 2**. Sementara nilai dari aset Keuangan Islami Global naik 13.9% di 2019 dari 2.52 triliun dolar ke 2.88 triliun dolar. Karena dampak dari pandemi Covid-19, nilai aset Keuangan Islami Global diperkirakan tidak akan mencatat pertumbuhan di 2020, tetapi diharapkan akan bangkit dan tumbuh pada CAGR 5% dari 2020 ke depan untuk mencapai 3.69 triliun setelah 2022.

Pandemi Covid-19 juga menyebabkan macetnya industri wisata, termasuk Perjalanan Ramah Muslim (PRM), hal ini dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan perjalanan. Selama tahun 2020, sektor PRM berkontraksi hampir mencapai angka minus 70%, namun seiring dengan digaungkannya *New Normal*, sektor PRM diharapkan akan mencapai pertumbuhan diatas 50% dalam kurun waktu 2020-2024. Sementara itu, pembelanjaan konsumen Muslim Global pada busana naik 4.2% di 2019 ke 277 milyar dolar meskipun karena dampak krisis COVID-19, pengeluaran konsumen Muslim turun 2.9% di 2020 ke 268 milyar dolar meskipun pemulihan ke tingkat 2019 diperkirakan akan terjadi di 2021. Bulan Ramadan yang lebih lesu selama pandemi mempengaruhi penjualan fesyen muslim, karena bulan suci biasanya merupakan masa penjualan terbesar dalam setahun di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Pengeluaran konsumen Muslim diperkirakan

akan tumbuh pada CAGR 3.8% di antara 2020-2024 untuk mencapai 311 milyar dolar di tahun 2024. Yang menarik adalah sektor pelayanan kesehatan halal berjalan baik di produk farmasi-nutrisi (*nutraceuticals*) dan vitamin, yang mengalami penjualan melonjak di 2020. Permintaan untuk produk farmasi-nutrisi naik selama pandemi, sementara badan-badan sertifikasi halal melaporkan kenaikan dalam pengajuan sertifikasi. Namun tidak demikian halnya dengan kosmetika halal, karena di tahun 2020, belanja konsumen Muslim untuk kosmetika halal diperkirakan turun 2.5%. Nasib serupa juga menimpa media dan rekreasi halal, pengeluaran konsumen Muslim turun 3.7% di 2020 dan diharapkan akan tumbuh 5,9% setelah 2020.

Gambar 2. Pertumbuhan Pengeluaran Muslim Global



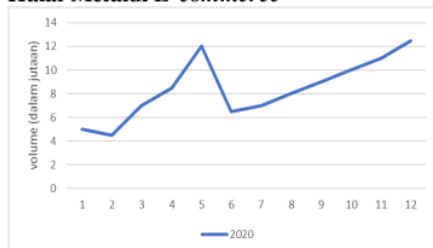
Sumber : Laporan Ekonomi Islam Global 2020, diolah.

Selain itu, ternyata pandemi Covid-19 juga memiliki dampak positif yaitu terjadi perubahan preferensi dan akseptansi masyarakat terhadap *platform* digital yang terindikasi dari adanya ekspansi aktivitas belanja *online* di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi membuka peluang peningkatan daya saing bagi para pelaku pasar termasuk industri halal. Transaksi jual beli melalui *e-commerce* tidak hanya meningkatkan efisiensi dari segi waktu dan rantai penjualan, namun juga mempersempit *asymmetric information* antara penjual dan pembeli sehingga harga yang tersedia di

pasar *online* seringkali lebih kompetitif dibanding pasar *offline*. Pembatasan mobilitas selama PSBB maupun PPKM menjadikan kebutuhan terhadap jasa pengiriman barang meningkat, terutama dalam skala retail. Selama masa pandemi Covid-19, volume transaksi belanja produk secara *online* melalui *marketplace e-commerce* menunjukkan peningkatan. Secara umum, terdapat peningkatan sebanyak 29,86% (yoy) sepanjang 2020 seiring dengan kebijakan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada pengurangan mobilitas masyarakat. Perkembangan ini juga terjadi pada penjualan produk industri halal di Indonesia dengan populasi umat muslim terbesar di dunia, pasar Indonesia memiliki potensi permintaan yang tinggi terhadap produk halal.

Pergeseran preferensi belanja produk halal selama masa pandemi Covid-19 terindikasi dari kenaikan volume dan nominal transaksi produk halal melalui *e-commerce marketplace* yang selama Mei - Desember 2020 secara kumulatif tumbuh 81,5% dibanding periode yang sama tahun 2019 seperti yang terlihat pada **Gambar 3** dengan nominal mencapai hampir 12 triliun. Lonjakan transaksi terjadi pada Mei 2020 bertepatan dengan puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1441H di tengah pembatasan arus mudik dan pengurangan hari libur sepanjang Hari Raya Idul Fitri, transaksi produk halal melalui *e-commerce marketplace* menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin berbelanja guna memenuhi kebutuhannya.

Gambar 3. Volume Transaksi Produk Halal Melalui E-commerce



Sumber : Laporan Ekonomi Syariah 2020, diolah

Selama kuartal I-2021, BSI mencatatkan volume transaksi digital senilai Rp 40,85 triliun. Kontribusi terbesar transaksi digital itu berasal dari layanan BSI Mobile yang naik 82,53% secara tahunan (yoy). Adapun sepanjang Januari-Maret 2021, volume transaksi di BSI Mobile mencapai Rp 17,3 triliun. Akumulasi transaksi dari platform tersebut mencapai 14,65 juta, tumbuh 72,35% yoy. Secara umum, kenaikan volume transaksi melalui *channel digital banking* BSI sampai Maret 2021 naik 43,3% yoy. Selain disumbang oleh transaksi BSI Mobile sebesar 42%, kenaikan ini juga ditopang aktivitas nasabah pada kanal internet banking sebesar 24%, kartu debit maupun kartu kredit 17%, dan ATM 14%. Dari sisi jaringan, sampai saat ini BSI semakin kokoh ditopang dengan tersebarnya *branch* atau kantor cabang lebih dari 1300, lebih dari 2400 buah ATM yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total karyawan mencapai lebih dari 20.000 orang. Hal ini pula yang diharapkan akan mampu mendorong peningkatan literasi keuangan syariah di Indonesia. Bahkan (Rofaida & Ciptagustia, 2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.

SIMPULAN

Pendirian Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu menjadi *leader* sekaligus kekuatan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasarnya melalui peningkatan skala usaha atau pembiayaan, ruang ekspansi, maupun produk-produk yang inovatif guna mendukung industri halal di Indonesia. Sinergi antara perbankan syariah dan industri halal di Indonesia merupakan salah satu kolaborasi yang tepat sebagai upaya mendukung pemerintah dalam memajukan industri halal di Indonesia yang merupakan bagian dari rangkaian pemulihan ekonomi nasional (PEN) di masa pandemi Covid-19 ini. Seiring dengan membaiknya kinerja perbankan syariah maka diharapkan

tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya* *9*(ar-I), 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- Bismara, H. A., Made, P., & Srijayanti, R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70–78.
- Fathoni, M. A., & Syahputri, T. H. (2020). *Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan*. 6(03), 428–435.
- Gampito. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 13(1), 40–50.
- Hartanto, A., & Fatwa, N. (2020). *the Geostrategy of Sharia Banking*. VIII(Xii), 60–66. <https://doi.org/10.31364/SCIRJ/v8.i12.2020.P1220829>
- Insani, T. D., Al-Faizin, A. W., & Ryandono, M. N. H. (2019). the Impact of Halal At Thayyib and Consumption Ethics Impact on Economic Growth: an Economic Tafsir Al-Baqarah:168. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 459–474. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1071>
- Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020, Bank Indonesia.
- Laporan Ekonomi Islam Global 2020/2021, Dinar Standard.
- Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, Otoritas Jasa Keuangan.
- Nasrullah, A. (2016). *Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia*. 50–78.
- Nasrullah, M., Ismanto, K., & Nalim. (2017). Potret Hubungan Nasabah Bank Syariah : Studi Demografi Wilayah Pekalongan. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5, 99–112.
- Perwito, Wibowo, L. A., & Hamdani, D. (2020). Penciptaan Nilai Perusahaan: Spesial Isu Merger dan Akuisisi Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 85–93.
- Rianto, M. N., Arif, A., Masruroh, A., Ihsan, D. N., Rahmawati, Y., Islam, U., Uin, N., & Hidayatullah, S. (2020). *The Alternative Strategies for Accelerating Islamic Banking Growth: Mergers, Spin-Offs, Acquisitions and Conversions. Strategi Alternatif Untuk Akselerasi Pertumbuhan Bank Syariah*: 20(1), 24–37.
- Rofaida, R., & Ciptagustia, A. (2020). Upgrading kinerja bisnis melalui digital literacy: upaya untuk memperoleh keunggulan bersaing di era revolusi industri 4.0. *AdBispreneur*, 5(3), 211–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i3.26709>, hal.211-225
- Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiyono, Gendro dan Kusuma, Hadri. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation Edisi kesatu*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syaria'ah*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>

PORTRAIT OF THE PERFORMANCE OF INDONESIAN SHARIA BANK (BSI) IN IMPROVING THE HALAL INDUSTRY IN INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Hanif Artafani Biasmara, Pande Made Rahayu Srijayanti. "Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset", *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2021
Publication 4%
- 2 Abdul Kholid Achmad, Sutiah Sutiah. "ANALISIS PERNYATAAN VISI SEBAGAI RENCANA STRATEGIS PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH", *TAMADDUN*, 2021
Publication 3%
- 3 Nisa Friskana Yundi, Heri Sudarsono. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 2018
Publication 2%
- 4 Tika Widiastuti, Aam Slamet Rusydiana, Anidah Robani, Taqiyah Dinda Insani, 1%

Muryani. "OBSTACLES AND STRATEGIES IN DEVELOPING HALAL INDUSTRY: EVIDENCE FROM INDONESIA", Humanities & Social Sciences Reviews, 2020

Publication

5

Sumar'in Sumar'in. "OPTIMALISASI PERAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH (DPS) DALAM MENJAGA KEPATUHAN SYARIAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA", ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM, 2017

Publication

1 %

6

Muhammad Azam, Muhammad Anas, Erniwati Erniwati. "Analisis Variasi Temperatur Aktivasi Terhadap Daya Serap Arang Aktif Tandan Aren (Arenga Pinnata Merr) Dengan Agen Aktivasi Potassium Silicate(K₂SiO₃)", Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika, 2020

Publication

<1 %

7

Muhammad Maulana. "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT BAYAN RESOURCE Tbk Per 2015-2017", Research Journal of Accounting and Business Management, 2018

Publication

<1 %

8

Arys Firmansyah. "PENGARUH PRODUK, HARGA DAN LOKASI KEPUASAN KONSUMEN SERTA NIAT PEMBELIAN ULANG PADA PRODUK GADAI EMAS IB BAROKAH DI BANK

<1 %

9

Muhdar HM, Roni Mohamad, Muhtar Muhtar, Wahyuddin Maguni, Rahma St, Hamdan Mohamad. "The Covid-19 Pandemic Impact on the Absorption of Non-Tax State Revenue Budget: A Study in Gorontalo Province National Land Agency Region", Research Square, 2021

Publication

<1 %

10

Grace Aloina, Anita Christine Sembiring, Irwan Budiman, Uni Pratama Pebrina Tarigan, Koko Pratama Saragih, Uke Siahaan. "Determining credit term strategy of textile industry", Journal of Physics: Conference Series, 2019

Publication

<1 %

11

Wiwin Kurniasari. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015

Publication

<1 %

12

Esy Nur Aisyah, Maretha Ika Prajawati, Didik Wahyudi. "Pelatihan Sertifikasi Halal sebagai Strategi Membangun Kepercayaan Konsumen bagi Masyarakat Desa Gadingkulon,

<1 %

Kecamatan Dau, Kabupaten Malang", J-
ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat), 2020

Publication

13

Hamdani Hamdani, Ismail Ismail, Thasrif
Murhadi. "Analisis Kredit UMKM di Provinsi
Aceh: Analisis Empiris Vector Error Correction
Model (VECM)", Jurnal EMT KITA, 2020

Publication

14

Astoeti Wahjoe Widiarti, Hermanto Siregar,
Trias Andati. "THE DETERMINANTS OF BANK'S
EFFICIENCY IN INDONESIA", Buletin Ekonomi
Moneter dan Perbankan, 2015

Publication

15

Mochammad Hilmi Alfarisi. "URGENSI PERAN
PERADILAN AL – MAZALIM DALAM
MENYELESAIKAN SENGKETA ADMINISTRASI",
Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, 2020

Publication

16

Nurul Hatiana, Aliah Pratiwi. "Pengaruh Dana
Pihak ketiga dan Suku Bunga terhadap
Profitabilitas pada PT. Bank Mega TBK",
Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi), 2020

Publication

17

Uswatun Hasanah. "ANALISIS PELUANG DAN
TANTANGAN INDUSTRI HALAL PADA MASA
PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA", JOURNAL
ECONOMICS AND STRATEGY, 2021

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

18

Zakiyuddin Baidhawy. "Memecahkan kebuntuan teoretik hubungan Islam dan politik", *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 2012

Publication

<1 %

19

Arivatu Ni'mati Rahmatika, Nurvita Putri Romadhani. "DUAL BANKING SYSTEM PASKA MERGER DI INDONESIA", *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2021

Publication

<1 %

20

Dadan Ramdhani, Yanti Yanti, Merryam Apriyanti Sitompul. "Peran Corporate Social Responsibility, Corporate Governance dan Profitabilitas: Indikasi Penghindaran Pajak Pada Sektor Pertambangan di Indonesia", *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2021

Publication

<1 %

21

Mia Saraswati, Fika Aryani. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017", *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 2020

Publication

<1 %

22

Yoni Elmadwita, Novi Mubyarto. "Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, dan Efisiensi

<1 %

Operasional Sebagai Determinan dari Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2017", INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies, 2019

Publication

23

Faqiatul Mariya Waharini, Anissa Hakim Purwantini. "Model Pengembangan Industri Halal Food di Indonesia", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018

Publication

<1 %

24

Reka Meilani. "PERBANDINGAN KINERJA DENGAN BALANCE SCORECARD PERSPEKTIF KEUANGAN PADA BANK SYARIAH BUMN DI INDONESIA", ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM, 2017

Publication

<1 %

25

Amirah Ahmad Nahrawi. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah", Perisai : Islamic Banking and Finance Journal, 2017

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off